

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Setiap perusahaan membutuhkan informasi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemennya. Salah satu informasi yang penting bagi perusahaan yaitu informasi biaya. Menurut Mulyadi (2015, 8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur utama dalam definisi biaya sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Perusahaan dapat dikatakan mencapai efisiensi apabila mampu mengelola biaya yang dikeluarkan dengan melakukan perhitungan yang tepat. Jika pengorbanan tersebut tidak menghasilkan manfaat, maka pengorbanan tersebut dapat dikatakan rugi.

2.1.2 Objek Biaya

Objek biaya adalah sistem akuntansi manajemen yang dibuat untuk mengukur biaya dan menetapkan unit (Hansen dan Mowen, 2007:48). Objek biaya adalah hal-hal seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan

sebagainya. Misalnya, jika produsen mainan ingin menentukan biaya pengembangan mainan baru, objek biayanya adalah proyek pengembangan mainan baru.

2.1.3 Klasifikasi Biaya

Biaya dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis dan dapat dikategorikan sesuai dengan kebutuhan manajemen Anda. Menurut Carter (2007, 40), klasifikasi biaya sangat penting untuk data biaya yang berarti. Klasifikasi biaya secara umum dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan dengan Produk

Proses penggolongan biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Berdasarkan produk, biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a. Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur dapat disebut sebagai biaya produksi atau biaya pabrik yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya manufaktur merupakan penjumlahan dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jumlah dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*) dimana secara langsung berpengaruh terhadap jumlah produk. Selain itu, biaya konversi (*conversion cost*) merupakan jumlah dari biaya tenaga kerja langsung dan

overhead pabrik yakni biaya yang dibutuhkan dalam mengolah bahan menjadi produk selesai.

b. Biaya Komersial

Biaya komersial atau non produksi meliputi biaya pemasaran dan biaya administrative & umum. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi ketika proses manufaktur selesai dan dalam kondisi siap untuk dijual. Sedangkan, biaya administratif dan umum adalah biaya yang terjadi dalam pengelolaan dan pengendalian organisasi secara menyeluruh, misalnya gaji pemimpin perusahaan.

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Departemen

Departemen dalam suatu bisnis dapat dibedakan menjadi dua yaitu departemen produksi melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk dan departemen jasa yang menghasilkan jasa yang dinikmati oleh departemen lain. Dalam hubungannya dengan departemen, klasifikasi biaya terdiri dari dua yaitu:

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu departemen. Biaya dapat ditelusuri ke suatu departemen dari mana biaya tersebut berasal. Contoh dari biaya langsung adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu departemen, karena manfaatnya digunakan bersama-sama atau lebih dari satu departemen. Terdapat dua jenis biaya yang sifatnya tidak langsung, yaitu biaya bersama (*common cost*) adalah biaya yang muncul dari penyediaan fasilitas atau jasa yang digunakan oleh lebih dari satu kegiatan operasi. Selain itu, biaya gabungan (*joint cost*) merupakan biaya untuk menghasilkan suatu jenis produk yang dimanfaatkan pula untuk menghasilkan produk lain.

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Periode Akuntansi

Terdapat dua jenis biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang memberikan manfaat pada periode- periode mendatang dan dilaporkan sebagai asset. Dibebankan lebih dari satu periode akuntansi.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang ketika pengeluaran tersebut terjadi dan dilaporkan sebagai beban.

4. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengambilan Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Dalam memilih tindakan-tindakan atau alternatif yang mungkin dilakukan, penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan terhadap

alternatif tersebut. Proses pengambilan keputusan biaya diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Biaya relevan (*relevant cost*) merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan. Disebut juga biaya diferensial, dimana biaya diferensial terjadi apabila alternatif tertentu diambil.
- b. Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) merupakan biaya yang tidak terpengaruh oleh alternatif pilihan. Yang termasuk biaya ini adalah semua biaya dimasa lalu.

5. Penggolongan Biaya Berdasarkan Volume Produksi (Aktivitas)

Penggolongan biaya berdasarkan volume produksi antara lain:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tetap atau konstan secara total dalam rentang yang relevan. Apabila terjadi perubahan volume yang melampaui batas kapasitas, maka biaya tetap akan berubah. Misalnya biaya sewa gedung, gaji karyawan, dan biaya depresiasi mesin.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Yang termasuk dalam biaya variabel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan bakar.

c. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah, tetapi perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, dimana biaya yang memiliki dua elemen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Unsur biaya yang tetap adalah jumlah biaya minimum dalam menyediakan jasa sedangkan, unsur biaya variabel adalah biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas.

2.2.Perbedaan Metode Variable Costing dan Full Costing

2.2.1. Biaya Produk dan Biaya Periode

Menurut Hansen dan Mowen (2007, 442) terdapat dua metode dalam melakukan perhitungan laba yaitu metode *variable costing* dan *full costing*. Kedua metode tersebut dihitung dengan cara menentukan biaya produk (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik), dan biaya periode (biaya administrasi dan penjualan) yang dibebankan saat biaya dikeluarkan. Perbedaan dalam perhitungan *variable costing* dan *full costing* terletak pada pelaksanaan biaya *overhead* pabrik tetap.

Metode *variable costing* membebankan biaya variabel ke dalam produk. Metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap tidak dihitung dalam metode *variable costing* tetapi disertakan dalam biaya periode karena biaya *overhead* pabrik tetap dinilai sebagai biaya kapasitas yang habis pada

akhir periode, sehingga dibebankan secara keseluruhan pada pendapatan periode tersebut.

Sedangkan, metode *full costing* atau bisa disebut sebagai *absorption costing* yang membebankan keseluruhan biaya produk seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Metode *full costing* membebankan biaya *overhead* pabrik tetap ke dalam biaya produk, bukan pada biaya periode. Klasifikasi biaya sebagai biaya produk dan biaya periode menurut metode perhitungan *variable costing* dan *full costing* dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1.
Klasifikasi Biaya Sebagai Biaya Produk dan Biaya Periode Menurut Metode Perhitungan Full Costing dan Variable Costing

Klasifikasi Produk	Full Costing	Variable Costing
Biaya Produk	Bahan baku	Bahan baku
	Tenaga kerja langsung	Tenaga kerja langsung
	Overhead variabel	Overhead variabel
	Overhead tetap	
Biaya Periode	Penjualan	Overhead tetap
	Administrasi	Penjualan
		Administrasi

Sumber: Hansen dan Mowen (2007, 442)

2.2.2. Penilaian Persediaan

Sama halnya dengan klasifikasi biaya produk dan biaya periode, perhitungan biaya persediaan akhir dengan metode *full costing* mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, *overhead* variabel, dan *overhead* tetap. Sedangkan, pada metode perhitungan *variable costing* mencakup biaya bahan baku

langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Pada perhitungan *variable costing* tidak menyertakan biaya *overhead* tetap sehingga hasil penilaian persediaan lebih rendah dibandingkan perhitungan dengan metode *full costing*. Berikut contoh perhitungan biaya persediaan akhir dengan perhitungan *variabel costing* dan *full costing*:

Tabel 2. 2.
Biaya Persediaan Akhir Menurut Perhitungan Full Costing dan Variabel Costing

Full Costing		Variable Costing	
Keterangan	Jumlah	Keterangan	Nominal
Bahan baku	Rp 50.000	Bahan baku	Rp 50.000
Tenaga kerja langsung	100.000	Tenaga kerja langsung	100.000
Overhead variabel	50.000	Overhead variabel	50.000
Overhead tetap	25.000		
Biaya produk per unit	225.000	Biaya Produk per unit	200.000
Nilai Persediaan: = 2000 unit x Rp225.000 = Rp450.000.000		Nilai Persediaan: = 2000 unit x Rp200.000 = Rp400.000.000	

Sumber: Hansen dan Mowen (2007, 423)

2.2.3. Laporan Laba Rugi

Terdapat perbedaan apabila melakukan perhitungan laba menggunakan metode *variable costing* atau *full costing*. Hal ini menyebabkan hasil pada laba bersih berbeda. Hal ini disebabkan dari perbedaan perhitungan biaya produksi per unit yang menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok penjualan untuk masing-masing metode. Pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap yang berbeda pada metode *variable costing* dan *full costing*.

Contoh penerapan penyajian laporan laba rugi dengan metode *variable costing* dan *full costing* disajikan dalam tabel 2.3. dan tabel 2.4.

Tabel 2. 3.
Laporan Laba Rugi Dengan Metode Full Costing

Keterangan Biaya	Nominal
Penjualan	Rp 2.400.000
Dikurangi: Harga Pokok Penjualan	(1.800.000)
Laba Kotor	Rp 600.000
Dikurangi: Biaya Penjualan dan Administrasi	(100.000)
Laba Operasi	Rp 500.000

Sumber: Hansen dan Mowen (2007, 423)

Tabel 2. 4.
Laporan Laba Rugi dengan Metode Variabel Costing

Keterangan Biaya	Nominal
Penjualan	Rp 2.400.000
Dikurangi biaya variabel: Harga Pokok Penjualan variabel	(1.800.000)
Marjin kontribusi	Rp 800.000
Dikurangi biaya tetap Overhead tetap	250.000
Penjualan dan administrasi tetap	100.000
Jumlah biaya tetap	(Rp350.000)
Laba Bersih	Rp 450.000

Sumber: Hansen dan Mowen (2007,423)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan laba bersih. Perhitungan laba dengan metode *full costing* lebih tinggi sebesar Rp50.000 dibandingkan perhitungan dengan metode *variable costing*. Hal ini disebabkan biaya *overhead* pabrik tetap pada metode *full costing* disertakan dalam perhitungan harga pokok penjualan. Sedangkan, biaya *overhead* pabrik tetap pada perhitungan metode *variable costing* disertakan menjadi beban dalam laporan laba rugi.

2.2.4. Hubungan Antar Produksi, Penjualan, dan Laba

Menurut Hansen dan Mowen (2007, 425) hubungan antara laba menurut perhitungan *variable costing* dan *full costing* akan berubah ketika hubungan produksi dan penjualan berubah. Laba menurut perhitungan biaya dengan metode *variable costing* akan lebih tinggi daripada perhitungan dengan metode *full costing* sebesar jumlah *overhead tetap* yang mengalir keluar dari persediaan awal, jika barang yang terjual lebih banyak dari yang diproduksi. Jika jumlah produksi dan penjualan sama, maka tidak ada perbedaan pada laba yang disajikan. Jika produksi lebih besar dari penjualan, maka persediaan meningkat. Jika produksi lebih kecil dari penjualan, maka persediaan menurun. Jika produksi sama dengan penjualan, maka persediaan awal sama dengan persediaan akhir.

2.3. Laporan Laba Rugi Segmen

2.3.1. Pengertian Laporan Laba Rugi Segmen

Laporan laba rugi berguna untuk penyajian informasi terkait pendapatan dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (Mulyadi, 2015:19). Laporan laba rugi menyajikan sumber perolehan pendapatan dan berbagai biaya yang menjadi beban dari perusahaan selama satu periode. Segmen merupakan suatu bagian dari organisasi yang berkaitan dengan data-data biaya, pendapatan, atau laba (Hansen dan Mowen, 2007:429). Segmen berupa suatu divisi, departemen, segmen produk, suatu kelompok pelanggan, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi segmen

merupakan laporan yang akan memberikan informasi profitabilitas dari masing-masing segmen suatu perusahaan. Dengan adanya laporan laba rugi segmen, pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui kinerja dari masing-masing segmen perusahaan. Kinerja dari masing-masing segmen dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajer dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan untuk menjaga eksistensi perusahaan di masa depan.

2.3.2. Laporan Laba Rugi Segmen dengan Metode Variable Costing

Penyajian laporan laba rugi segmen dengan menggunakan metode *variable costing* sangat berguna bagi perusahaan yang mempunyai lebih dari satu produk atau segmen. Terdapat satu keistimewaan dalam menyiapkan laporan laba rugi segmen dengan metode *variable costing* yaitu adanya pembagian biaya tetap. Menurut Hansen dan Mowen (2007, 429) biaya tetap dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a) **Biaya Tetap Langsung (*Direct Fixed Costs*)**

Biaya tetap langsung adalah biaya tetap yang secara langsung dapat ditelusuri ke suatu segmen. Biaya ini terkadang disebut sebagai beban tetap yang dapat dihindari (*avoidable fixed expenses*) atau beban tetap yang dapat ditelusuri (*traceable fixed expenses*) karena biaya ini akan hilang jika segmen ditutup atau dihapus. Contohnya, jika segmen adalah wilayah penjualan, biaya tetap langsung untuk setiap wilayah adalah sewa kantor

penjualan, jika salah satu wilayah dihapus, maka biaya tetap tersebut akan hilang.

b) Biaya Tetap Umum (*Common Fixed Costs*)

Biaya tetap umum disebabkan oleh dua atau lebih segmen secara bersamaan. Biaya-biaya ini akan muncul, bahkan ketika salah satu segmen dihapus. Contohnya depresiasi gedung produksi dan gaji kepala pemasaran

2.3.3. Marjin Kontribusi

Dalam menyiapkan laporan laba rugi segmen diperlukan perhitungan marjin kontribusi. Menurut Garrison, dkk (2020, 260) marjin kontribusi adalah jumlah pendapatan ketika terjadi perubahan volume penjualan, dimana memiliki manfaat untuk menjaga kapasitas segmen dan menjaga fixed cost konstan. Marjin kontribusi berguna dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perubahan jangka pendek dalam jumlah penjualan. Jenis keputusan hanya melibatkan dua komponennya yakni penjualan dan biaya variabel, contohnya penetapan harga pesanan khusus yang menggunakan kapasitas yang ada secara sementara. Persamaan marjin kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Marjin Kontribusi} = \text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}$$

2.3.4. Marjin Segmen

Menurut Garrison, dkk (2020, 260) marjin segmen adalah alat terbaik untuk mengukur laba jangka panjang sebuah segmen, karena hanya menyangkut biaya-biaya yang disebabkan oleh segmen tersebut. Marjin segmen berguna dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kapasitas perusahaan misalnya menutup suatu segmen. Apabila sebuah segmen tidak mampu menutupi biayanya maka seharusnya segmen tersebut harus ditutup. Marjin segmen dihitung dengan cara:

$$\text{Marjin Segmen} = \text{Marjin Kontribusi} - \text{Biaya Tetap Langsung}$$

2.4. Pengambilan Keputusan Jangka Pendek

Pengambilan keputusan jangka pendek atau taktis merupakan keputusan yang mendukung tujuan keseluruhan suatu organisasi meskipun tujuan langsungnya bersifat jangka pendek seperti menghentikan atau melanjutkan produk untuk meningkatkan profitabilitas jenis produk dan beskala kecil seperti memproduksi sendiri daripada membeli komponen. Ketepatan pengambilan keputusan tidak hanya berfokus pada tujuan terbatas saja, melainkan keputusan yang dapat berguna untuk sasaran perusahaan jangka panjang. Manajer perlu berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar tidak melakukan tindakan langsung yang meragukan tanpa mempertimbangkan dampak untuk masa depan. Menurut Hansen dan Mowen (2007, 524) keputusan jangka pendek terdiri dari empat jenis antara lain:

1. Keputusan Membuat atau Membeli

Keputusan untuk membuat atau membeli komponen yang digunakan dalam proses produksi, seringkali dialami oleh manajer produksi. Perlu dilakukan pertimbangan yang matang dalam melakukan pengambilan keputusan membuat atau membeli komponen produksi. Salah satu pertimbangannya yaitu adanya penawaran harga dari pemasok luar untuk suatu komponen di bawah biaya produksi apabila diproduksi sendiri komponen tersebut.

2. Keputusan Pesanan Khusus Pesanan khusus (*special order decisions*)

Keputusan pesanan Khusus adalah pesanan diminta konsumen dengan harga khusus. Harga penawaran berbeda dengan pelanggan dari pasar yang sama. Keputusan yang diambil manajemen yaitu menolak atau menerima pesanan khusus tersebut dengan mempertimbangkan kapasitas menganggur perusahaan.

3. Keputusan Menghentikan atau Melanjutkan Segmen atau Lini Produk

Adakalanya manajemen dihadapkan dengan pilihan menghentikan atau melanjutkan suatu segmen atau produk yang dianggap mengalami kerugian. Laporan segmen dengan metode variable costing dapat menyediakan informasi yang tepat dalam proses pengambilan keputusan menghentikan atau melanjutkan suatu segmen.

4. Keputusan Menjual atau Memproses Lebih Lanjut

Penentuan menjual atau memproses lebih lanjut merupakan suatu keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajer. Pengambilan keputusan perlu

dipertimbangkan dengan menilai pilihan terbaik yang dapat menghasilkan pendapatan yang optimal.

2.4.1. Model Pengambilan Keputusan Jangka Pendek

Menurut Hansen dan Mowen (2007, 517) pengambilan keputusan jangka pendek harus dilakukan dengan proses yang tepat. Berikut enam proses pengambilan keputusan:

1. Mengenali dan mendefinisikan masalah
2. Mengidentifikasi setiap alternatif sebagai solusi untuk mengatasi masalah
3. Mengidentifikasi biaya dan manfaat yang relevan untuk setiap alternatif
4. Menghitung jumlah biaya dan manfaat yang relevan untuk setiap alternatif
5. Menilai faktor-faktor kualitatif
6. Memilih alternatif yang menawarkan manfaat terbesar secara keseluruhan

2.4.2. Keputusan Menghentikan atau Melanjutkan Produk

Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan suatu produk adalah salahsatu keputusan jangka pendek yang sering dibuat manajemen di perusahaan yang memproduksi banyak produk. Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan suatu produk adalah keputusan jangka pendek, tetapi kita harus jelas bahwa keputusan ini memiliki konsekuensi jangka panjang. Manajemen harus mempertimbangkan keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan produksi produk bisnis yang diperkirakan akan menimbulkan kerugian jika dilanjutkan. Proses pengambilan keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan suatu

produk didorong oleh penyusunan laporan laba rugi segmen. Menurut Hansen dan Mowen (2007, 526) laporan laba rugi segmen disusun atas dasar perhitungan biaya variabel menyediakan informasi yang berharga bagi keputusan menghentikan atau melanjutkan produk. Margin segmen membantu Anda mengevaluasi kinerja segmen. Kemudian, jika margin segmen positif atau lebih besar dari 0, maka produk tersebut harus dilanjutkan. Di sisi lain, jika margin segmen negatif atau kurang dari 0, produk harus dihentikan.

2.5. Activity Based Costing

Menurut William Lanen, dkk (2023:394) Activity-based costing (ABC) adalah metode penetapan biaya produk dua tahap yang membebankan biaya pertama ke aktivitas dan kemudian ke produk berdasarkan penggunaan aktivitas masing-masing produk. Aktivitas adalah setiap tugas terpisah yang dilakukan organisasi untuk membuat atau mengirimkan produk atau layanan. Penetapan biaya berbasis aktivitas didasarkan pada konsep bahwa produk mengonsumsi aktivitas dan aktivitas mengonsumsi sumber daya.

2.5.1. Mengembangkan Activity Based Costing

Menurut William Laren, dkk (2023:394) Penetapan biaya berdasarkan aktivitas melibatkan empat langkah berikut:

1. Identifikasi aktivitas seperti membeli makanan dan minuman yang menghabiskan sumber daya, dan tetapkan biaya untuk aktivitas tersebut.
2. Identifikasi *driver cost* yang terkait dengan setiap aktivitas.
3. Hitung tarif biaya per unit dari *cost driver*
4. Menetapkan biaya ke produk dengan mengalikan tingkat *cost driver* dengan volume unit pemicu biaya yang dikonsumsi oleh produk.

Berdasarkan tipe *cost driver*-nya ada 4 hirarki biaya dalam sistem ABC yaitu

Tabel 2. 5.
Tabel Hirarki Biaya ABC

Hierarchy Level	Example Cost	Cost Driver Examples
Volume Related	Supplies Lubricating Oil Machine Repair	Direct Labor Cost Machine Hours Number of Units
Batch Related	Setup Cost	Setup Hours
	Material Handling Shipping Cost	Production runs
Product Related	Compliance cost Design Specification	Number of Product
Facility Related	General plant costs Plant administration cost	Direct Cost Value added